

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai hal itu, anak TK perlu diberikan suatu program atau kegiatan yang didasarkan pada prinsip tumbuh kembang anak.

Telah diketahui bersama bahwa anak tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan dan berkesinambungan. Dengan demikian, program yang diberikan berupa pengasuhan dan pendidikan yang dapat memberikan rangsangan perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosial-emosional, pemahaman moral dan agama secara proporsional, dan terintegrasi. Perlu dipahami pula bahwa tingkat perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada usia TK bukanlah merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik (calistung), tetapi lebih merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan. Mempertimbangkan penjelasan tersebut, tentu tidak bijaksana ketika anak yang akan masuk SD, sudah diberi beban untuk terampil dalam hal yang bersifat akademik.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) memberikan pernyataannya yang senada tentang kesiapan sekolah, "Sekolah harus dapat merespons berbagai kemampuan anak dalam kelompoknya, dan kurikulum di usia dini harus memberikan konteks yang bermakna bagi anak, bukan menekankan pada perolehan keterampilan yang sulit dijangkau." (Fridani, 2009:76)

Menurut NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) yang dimaksud anak usia dini adalah anak pada rentang usia nol hingga delapan tahun. Sementara itu, Subdirektorat PAUD membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yaitu hingga anak-anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak. Anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional (2-7 tahun). Istilah praoperasional menunjukkan bahwa anak usia dini belum begitu matang cara kerja pikirannya. Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang sesuai perkembangan anak. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru/ pendidik anak usia dini untuk memberikan pembelajaran yang sesuai.

Menurut Muhseto (2009:24) penggunaan strategi pembelajaran matematika untuk anak usia dini harus memperhatikan: (1) kesesuaian tema yang sedang dibicarakan dan keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari, (2) tingkat perkembangan peserta didik, (3) prinsip dan teori belajar, (4) keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, dan (5) pengembangan dan penalaran matematis.

Strategi pembelajaran seperti itu diperlukan agar fungsi pembelajaran matematika dapat tercapai. Fungsi utama pengenalan matematika pada anak usia

dini adalah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menggunakan bilangan, operasi bilangan, dan logika matematika seperti jika....maka, lebih besar-lebih kecil, dan silogisme (Suyanto, 2005: 57). Operasi bilangan yang sangat dasar adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Bagi anak usia dini menambah, mengurangi dan membandingkan sudah sangat baik (Sudaryanti, 2006:18).

Menguasai konsep-konsep matematika bagi anak usia Taman Kanak-kanak menjadi sangat perlu. Berbagai notasi matematika sederhana dan cara pengenalannya juga perlu dipahami agar anak dapat dilatih dalam berhitung pada pembelajaran selanjutnya. Ditegaskan pula oleh Takdiroatun (2005: 25) bahwa, mengenalkan matematika sejak usia dini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai kemampuan matematika anak yaitu, kemampuan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika.

Secara umum konsep matematika untuk masa usia dini meliputi hal - hal berikut ini: (1) Memilih, membandingkan dan mengurutkan, (2) Klasifikasi, (3) Menghitung, (4) Angka, (5) Pengukuran, (6) Geometri, (7) Membuat grafik, (8) Pola, dan (9) Memecahkan masalah. Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan persoalan sederhana yang melibatkan bilangan dan operasi bilangan. Hal ini akan sangat menantang anak dalam pembelajaran matematika. Selain itu juga, pendidik tidak hanya mengajarkan matematika secara abstrak tetapi pendidik mengajarkan matematika melalui pemecahan masalah sederhana mengenai keseharian anak. Misalnya ketika anak memiliki 5 kelereng, dan diberi lagi oleh

temannya 7 kelereng, berapa kelereng yang dimiliki anak tersebut. (Suyanto, 2005: 158)

Menurut Hamruni (2012: 114), pembelajaran dengan problem solving memiliki beberapa kelebihan. Pertama dapat menantang kemampuan anak dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, meningkatkan akti vitas pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan pengetahuan baru.

Pembelajaran matematika yang membutuhkan pemecahan masalah secara sederhana akan menantang anak. Banyak persoalan keseharian, bahkan yang sangat sederhana membutuhkan matematika untuk memecahkan persoalan tersebut (Suyanto, 2005: 58). Guru sebaiknya mendesain persoalan yang sesuai tahap perkembangan anak dan menggunakan media yang tepat untuk anak.

Sesuai dengan Piaget (Santrock, 2007: 49-50), tahap perkembangan kognitif anak usia dini yaitu sensori motor (usia 0-2 tahun), pra operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-12 tahun), dan operasional formal(usia 12 tahun ke atas). Berdasarkan tahapan tersebut berarti anak usia TK berada pada tahap pra operasional. Pada usia ini, untuk operasional konkret anak mampu berpikir logis mengenai kejadian dengan benda konkret. Berhubungan dengan hal tersebut, maka anak usia dini akan lebih baik jika pembelajarannya menggunakan benda konkret.

Penggunaan benda konkret adalah salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan penjumlahan bilangan pada anak usia 5-6 tahun, sehingga memudahkan anak dalam belajar matematika karena anak dapat menggabung atau menjumlah benda secara langsung. Melalui penggunaan benda

konkret ini diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan anak dalam memahami penjumlahan serta dapat memberikan kontribusi pada guru untuk mengoptimalkan penggunaan benda konkret.

Secara umum, penyebab rendahnya kemampuan penjumlahan pada anak dikarenakan penyampaian kegiatan pembelajaran yang kurang menantang, sehingga pembelajaran tersebut terkesan kurang menarik bagi anak. Kurang optimalnya guru dalam menggunakan media pada kegiatan pembelajaran penjumlahan pada anak juga menjadi salah satu alasan kemampuan penjumlahan pada anak yang rendah. Media yang digunakan saat pembelajaran terlihat monoton, misalnya dengan penggunaan soal-soal yang ditulis pada papan tulis. Hal tersebut menyebabkan anak cepat merasa bosan karena bukan merupakan hal baru bagi mereka. Selain itu, belum banyaknya aktivitas yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, karena anak menyelesaikan penjumlahan dengan membuat turus-turus untuk menghitung.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas perlu dicarikan solusi dalam pemecahan masalah kemampuan penjumlahan. Perbaikan pembelajaran penjumlahan melalui problem solving dengan mengoptimalkan penggunaan benda konkret dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak menjadi salah satu solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran yang dilakukan sebaiknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, materi pembelajarannya dibuat variatif dan kontekstual melalui problem solving serta mengandung esensi bermain agar tanpa disadari anak sedang belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra tindakan, kemampuan rata-rata anak kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto dalam penjumlahan berada pada kriteria masih kurang
2. Penyampaian materi dan kegiatan pembelajaran di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto kurang menarik dan menantang, media pembelajaran yang digunakan monoton, hanya menggunakan turus-turus untuk menyelesaikan penjumlahan.
3. Proses pembelajaran belum mengaitkan dengan keseharian anak melalui problem solving dan masih menggunakan soal-soal latihan yang bersifat abstrak.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui metode resitasi (*recitation method*) tema alam

semesta di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto?

2. Bagaimanakah respon anak dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto?
3. Apakah metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Mendiskripsikan aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto
2. Mendiskripsikan respon anak dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto
3. Mendiskripsikan metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto

1.6 Indikator Keberhasilan

Indikator kemampuan penjumlahan melalui metode resitasi (*recitation method*) dikatakan berhasil jika 70% anak mampu mengulang kembali penjumlahan dengan tema alam semesta seperti yang diajarkan oleh guru.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Data-data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak bahwa metode resitasi (*recitation method*) dapat dipakai sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak usia Taman Kanak-kanak.

2. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan penjumlahan pada anak usia Taman Kanak-Kanak.

3. Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan tentang metode yang baik untuk digunakan dalam mendukung upaya peningkatan kemampuan penjumlahan pada anak usia taman kanak-kanak.